BAB III

PRAKTIK *TADLĪS* KUALITAS DALAM JUAL-BELI KERUDUNG DI PASAR PABEAN SURABAYA

A. Profil Pasar Pabean Surabaya

Pasar Pabean Surabaya adalah salah satu pasar tradisional yang dikelola oleh Perusahaan Daerah (PD) Pasar Surya. Pasar yang terletak di kelurahan Ampel, kecamatan Semampir, kota Surabaya, atau tepatnya di antara Jl. Kembang Jepun (kampung Cina) dan Jl. KH Mas Mansur (kampung Arab) ini dikenal sebagai pasar yang sudah cukup tua usianya karena telah berdiri, setidaknya, sejak tahun 1918.[1] Karena usianya yang sudah cukup tua ini pasar Pabean ditetapkan sebagai cagar budaya kota Surabaya. Pasar ini pun konon terbilang sebagai pasar tradisional terbesar di Asia Tenggara.[2]

Dengan luas tanah sebesar 9.600 meter persegi, luas bangunan sebesar 6.222 meter persegi, dan jumlah stand sebanyak 1776 buah, pasar ini mampu menampung sebanyak 1.475 pedagang. Di antara mereka ada yang menempati

---

[1]Sebuah kartu pos tua terbitan H.Van Ingen, tahun 1899, direproduksi dan ditawarkan oleh toko online e-Bay dengan harga 3 USD. Yang istimewa, di bagian ujung bawah gambar kartu pos tersebut tertulis sebuah kalimat yang terjemahan bahasa Indonesianya berbunyi: "Pemandangan indahnya kehidupan di Pasar Pabean, Soerabaia, Jawa, Indonesia." Ini salah satu bukti autentik yang menunjukkan betapa tuanya umur Pasar Pabean Surabaya, yakni sudah seabad lebih jika ditilik dari tahun terbitnya kartu pos tersebut (Baca: "Perjalanan Panjang Pasar Pabean:Mencoba Tegar Dengan Sendi Tradisi Multietnis" dalam http://ditjenpdn.depdag.go.id/index.php/public/ information/articles-detail/pasar/28,)

[2]Arsip *pasar Pabean Surabaya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kios (bangunan toko yang berada di dalam pasar), stand, pelataran, dan ada pula yang berjualan secara eberan, yakni menggelar dagangan di atas lantai pasar dengan hanya beralaskan tikar atau sejenisnya. Para pedagang ini menjual aneka ragam kebutuhan, mulai dari bahan kebutuhan pokok sampai kebutuhan sekunder lainnya. Namun demikian, yang dikenal sebagai komoditas unggulan dan sekaligus membentuk citra kuat pasar Pabean adalah ikan basah, ikan asin, terasai, bumbu, Rempah-rempah, kain, dan kerudung. [3]

Beragamnya barang-barang yang diperjualbelikan oleh para pedagang di pasar ini mendorong pihak pengelola/pengurus pasar untuk melakukan pengaturan dan penertiban dengan membuat papan petunjuk zona untuk jenis jualan dan memberlakukan jam buka yang berbeda sebagai berikut: Untuk pedagang ikan, jam bukanya dimulai dari pukul 14.30 hingga pukul 04.00; Untuk pedagang bumbu, jam bukanya dimulai dari pukul 03.00 hingga Pukul 17.00; dan untuk pedagang kerudung dan baju dimulai dari pukul 07.00 hingga Pikul 17.00. [4]

Fasilitas yang tersedia di Pasar Pabean Surabaya juga terbilang memadai seperti tersedianya lahan parkir yang cukup luas yang bisa menampung kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat, toilet, mushalla, tempat sampah, dan kontainer. Kios-kios yang menyediakan aneka makanan dan

---

[3] *Arsip* pasar pabean Surabaya

[4] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minuman, *counter,* dan los juga tertata cukup apik sehingga memberi rasa nyaman kepada para pengunjung. [5]Tersedianya fasilitas yang lengkap merupakan sisi yang sangat urgen dalam pengembangan pasar karena tuntutan masyarakat akan pasar yang lebih sehat dan pelayanan yang lebih baik terus meningkat. Karena itu kondisi pasar yang bersih, aman, nyaman, dan sehat terus-menerus diupayakan peningkatannya oleh pengelolaan melalui kerjasama kemitraan seluruh unit terkait di pasar. Untuk ini pengurus pasar Pabean mengadakan kegiatan pengajian pada setiap malam Jum'at Legi bersama para pedagang, dan juga sama-sama membangun citra pasar. Adapun kebersihan dan penanganan sampah pasar dilaksanakan oleh perusahaan layanan jasa *cleaning service.* Jika tuntutan masyarakat berkenaan dengan kenyamanan dan pelayanan yang lebih baik ini dapat dipenuhi dengan semestinya, maka pengunjung pasar akan meningkat. Bertambahnya pengunjung tentu membawa dampak positif pada peningkatan *omzet* penjualan para pedagang dan pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan daerah.

B. Praktik *Tadlis* Dalam Jual-Beli Kerudung

Di antara ragam kerudung yang dijual di Pasar Pabean ada satu jenis kerudung yang lagi ngetren dan banyak diminati pembeli, yaitu Kerudung Paris. Terbuat dari *Voile* yang ringan dan lentur, kerudung Paris yang berbentuk segiempat itu memang nyaman dipakai. Selain itu, kerudung yang warnanya

[5] *Wawancara* dengan KAUR UMUM, Ibu Emi.24 januari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

polos mudah dipadu-padankan dengan pakaian bercorak. *Voile* sendiri terbuat dari bahan katun (*cotton*) murni (100%), namun ada juga yang terbuat dari bahan katun campuran (tidak murni). Kerudung paris yang asli (kualitas 1) adalah yang terbuat dari katun murni dengan ciri lebih tebal, lebih halus, dan lebih lentur sehingga lebih nyaman dikenakan karena "adem", "jatuh", dan tidak gampang kusut. Dahulu, pada kain kerudung paris yang asli terdapat tulisan berwarna emas. Sedangkan kerudung paris yang tidak asli (kualitas 2) terbuat dari kain katun yang tidak murni (campuran) dengan ciri lebih tipis, lebih kasar, kurang lentur, kurang "adem", kurang "jatuh", dan mudah kusut.

Tentu saja dari segi harga, kerudung paris yang asli lebih mahal daripada kerudung paris yang tidak asli. Kerudung paris asli (kualitas 1) berukuran 1,15 m x 1,15 m harganya sekitar 40 ribu, sedangkan yang tidak asli (kualitas 2) sekitar 25 ribu. Sekarang harga kerudung paris polos kualitas 2 makin turun. Yang dulu harganya 25 ribu berangsur-angsur turun hingga menjadi 15 ribu. Jika kerudung tersebut ditambah asesoris tertentu semisal renda atau manik-manik, tentu harganya menjadi lebih mahal.

Adanya variasi dalam kualitas kerudung Paris yang berakibat pada adanya perbedaan dalam harga jualnya merupakan salah satu faktor yang membuka peluang bagi terjadinya praktik *tadlis* oleh para pedagang. *Tadlis* yang dimaksud bisa terjadi dalam bentuk penyembunyian informasi tentang kualitas kerudung, sehingga pembeli boleh jadi akan terjebak membayar harga kerudung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerudung kualitas 2 dengan harga kerudung kualitas 1. Untuk mengetahui ihwal praktik *tadlis* kualitas dalam jual-beli kerudung di pasar Pabean Surabaya, berikut ini disajikan sejumlah data penelitian yang penulis himpun langsung di lapangan.

Pertama, data tentang pembelian kerudung Paris oleh Lia Noviana. Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, ini baru pertama kali ke pasar Pabean, Surabaya. Waktu itu Noviana bermaksud untuk membeli kerudung. Ia tertarik pada kerudung Paris warna merah hati yang dipajang di sebuah kios. Ia lalu menanyakan harga dan kualitas kerudung tersebut kepada pedagang. Dengan segera pedagang menjawab bahwa kerudung tersebut kualitas nomor satu dan harganya 50 ribu rupiah. Noviana menawar dengan harga 25 ribu rupiah. Pedagang menurunkan harga menjadi 45 ribu rupiah sambil meyakinkan Noviana bahwa kerudung Paris tersebut benar-benar berkualitas nomor 1. Akhirnya Noviana setuju membeli kerudung tersebut sesuai harga baru yang ditawarkan pedagang, yaitu 45 ribu rupiah. Tidak lama setelah ia beranjak dari stand itu untuk meninggalkan pasar Pabean, Noviana melintas di depan stand lain yang juga menjual kerudung. Di stand ini ia melihat sejumlah kerudung dipajang termasuk kerudung Paris, di antaranya ada juga yang berwarna merah hati seperti yang baru saja dibelinya. Noviana menyempatkan singgah dan mencoba bertanya kepada penjaga stand tentang kualitas kerudung tersebut dan harganya. Ternyata menurut penjaga stand, kerudung tersebut kualitas super

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kualitas nomor satu dan harganya 40 ribu rupiah. Setelah membandingkannya dengan kerudung Paris yang dibelinya tadi, Noviana menemukan kenyataan bahwa kerudung Paris yang di stand ini kainnya lebih halus dan harganya pun lebih murah. Noviana kecewa karena merasa telah terjebak membeli kerudung Paris yang kualitasnya lebih rendah namun dengan harga yang lebih mahal. [6]

Kedua, data tentang jual-beli kerudung Paris yang dialami Armyta Puspitasari, teman Lia Noviana. Armyta mengalami kejadian yang serupa dengan yang dialami Noviana karena mereka membeli kerudung Paris pada waktu yang bersamaan. [7]

Ketiga, data tentang jual-beli kerudung yang dialami Lilik Zubaidah. Ia datang ke pasar Pabean dengan maksud membeli sebanyak 50 lembar kerudung Paris asli (kualitas nomor satu) yang akan digunakan untuk souvenir acara pengajian. Kepada pedagang di sebuah stand, Lilik minta ditunjukkan kerudung Paris asli (kualitas satu). Pedagang lalu mengambil contoh dari kerudung paris yang dimaksud. Setelah mengamati dan memeriksa kerudung contoh itu, Lilik menanyakan harganya. Pedagang menjawab, harganya 45 ribu rupiah per lembar. Karena hendak membeli dalam jumlah yang banyak, Lilik menawarnya dengan harga 30 ribu rupiah per lembar. Pedagang kemudian mematok harga

---

[6] *Noviana*, wawancara tanggal 25 Desember 2011

[7] *Noviana*, wawancara tanggal 25 Desember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pas, yakni 35 ribu rupiah. Akhirnya ibu Lilik sepakat dengan harga terakhir yang ditawarkan pedagang tersebut dan minta dibungkuskan sebanyak 50 lembar. Pedagang kemudian memasukkan kerudung Paris yang dimaksud ke dalam kantong plastik tanpa meminta kepada Lilik untuk memeriksa kembali barang yang telah dibelinya. Di rumah, ketika mulai membungkus kerudung Paris tersebut untuk keperluan *souvenir* acara pengajian, Lilik baru menyadari bahwa sebagian dari kerudung Paris tersebut berbeda kualitas dengan yang lainnya, yakni kasar dan berkerut. Lilik merasa kecewa karena kerudung paris tersebut tenyata bukan kualitas nomor satu.[8]

Keempat, data tentang pengalaman Naning Dalily, seorang ibu rumah tangga. Naning datang ke Pasar Pabean untuk membeli kerudung Paris asli (kualitas 1). Warna yang diidamkannya adalah warna ungu. Di toko yang dikunjungi, Naning langsung minta diambilkan kerudung yang dicarinya. Setelah pedagang menunjukkan kerudung yang dimaksud dan terjadi tawar-menawar, disepakatilah harga 30 ribu rupiah untuk sehelai kerudung Paris warna ungu kualitas satu. Selanjutnya, kerudung tersebut diterima Naning dari penjual dalam keadaan sudah dibungkus plastik sehingga Naning tidak lagi membukanya. Setibanya di rumah, kerudung Paris tersebut diperiksa oleh saudaranya, dibandingkan dengan kerudung Paris yang asli (kualitas 1). Ternyata barang yang diserahkan penjual

[8] Lilik *Zubaidah*, wawancara tanggal 2 Februari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Naning tadi bukan kerudung Paris kualitas satu, melainkan kualitas dua.[9]

Kelima, data tentang pengalaman Dwi Rahmawati. Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UNSIDA) ini datang ke pasar Pabean Surabaya pada sekitar pada jam dua siang untuk membeli kerudung Paris. Dwi masuk di beberapa toko untuk melihat-lihat dulu barang yang dicarinya, mulai dari Toko Muslimah, toko Pasmina, toko Hijab, toko Busana, dan beberapa toko lainnya. Pilihan Dwi akhirnya jatuh ke toko Hijab. Kepada penjaga toko, Dwi minta ditunjukkan kerudung Paris kualitas satu. Lalu pedagang memenuhi apa yang diminta Dwi seraya memberitahukan harganya, yakni 50 ribu rupiah per helai. Dwi menawarnya dengan harga 30 ribu rupiah. Namun pedagang keberatan dengan dalih bahwa yang ditawarkannya itu adalah kerudung kualitas satu. Dwi menaikkan tawarannya, hingga akhirnya mereka bersepakat pada harga 40 ribu rupiah. Di rumah, Dwi menunjukkan kerudung yang dibelinya itu kepada saudaranya. Ternyata kerudung Paris yang baru saja dibeli Dwi di pasar Pabean itu kualitasnya lebih rendah dibandingkan kerudung Paris kualitas satu kepunyaan saudaranya. Tekstur bahan kerudung Paris milik

[9] Naning *Dalily*, wawancara tanggal 9 maret 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudara Dwi lebih halus daripada kerudung Paris yang baru dibeli Dwi, padahal kerudung itu menurut informasi penjual merupakan kualitas satu.[10]

Data tentang praktik jual-beli kerudung di atas menunjukkan terjadinya praktik *tadlis* di pasar Pabean yang dilakukan pedagang dengan modus memanfaatkan ketidaktahuan atau kelalaian calon pembeli terhadap kualitas barang yang ditawarkannya. Sebagian mereka mengelabui pembeli dengan cara memberi informasi yang salah, yakni menyatakan bahwa barang diperlihatkannya merupakan kualitas nomor satu, padahal yang senyatanya bukan kualitas nomor satu. Sebagian yang lain menyerahkan barang dengan kualitas yang lebih rendah dalam keadaan terbungkus sehingga pembeli tidak sempat memeriksanya kembali. Yang lainnya lagi mengelabui pembeli dengan menyerahkan barang yang sudah dicampur dengan barang lain yang kualitasnya lebih rendah.

[10] Dwi Rahmawati, Wawancara 9 Maret 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id